

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Etnobotani

2.1.1 Pengertian Etnobotani

Etnobotani berasal dari kata etno (etnis) dan botani. Etno berarti masyarakat adat/kelompok sosial kebudayaan yang mempunyai arti tertentu karena keturunan, adat, agama, bahasa dan lain sebagainya. Sedangkan botani adalah tumbuh tumbuhan. Etnobotani adalah interaksi antara masyarakat setempat dengan lingkungan hidupnya, secara spesifik pada tumbuh tumbuhan serta pengkajian penggunaan tumbuhan sebagai makanan, perlindungan atau rumah, pengobatan, pakaian, perburuan dan upacara adat. Suatu bidang ilmu yang mempelajari hubungan antara masyarakat lokal dan alam lingkungannya meliputi sistem pengetahuan tentang sumber daya tumbuhan (Atmojo, 2015).

Etnobotani merupakan aset bangsa yang penting untuk dilestarikan, bukan saja sebagai warisan nenek moyang tetapi sebagai sumber ilmu pengetahuan dan dapat meningkatkan kesejahteraan rakyat Indonesia. Warisan ini sangat berharga jika dinilai secara ekonomi karena menjadi obat yang dapat diproduksi dan dipasarkan secara nasional. Jika dinilai berdasarkan keilmuan maka seluruh sumber data-data pemanfaatan tumbuhan obat di Indonesia ini sangat beragam tersebar di seluruh pelosok nusantara. Setiap suku mulai dari Aceh hingga Papua, masyarakat tradisonal Indonesia menggunakan tumbuhan sebagai obat keluarga. Inilah kekayaan ilmu etnobotani yang sangat tinggi dan anugerah yang perlu dikembangkan secara ilmiah dan menjadi hak paten rakyat Indonesia (Winarno *et al.*, 2018).

Menurut Purwanto (2004), ilmu etnobotani akan sangat efektif apabila diterapkan pada masyarakat lokal. Para ahli etnobotani terlebih dahulu harus mengetahui nama-nama tumbuhan yang akan dipelajari, selain nama latin, mengetahui nama sebutan suatu tumbuhan di suatu daerah juga penting. Kini ilmu etnobotani mengarah kepada sasaran untuk mengembangkan sistem pengetahuan masyarakat lokal terhadap tanaman obat sehingga dapat menemukan senyawa kimia baru yang berguna dalam pembuatan obat-obatan modern untuk menyembuhkan penyakit-penyakit (Winarno *et al.*, 2018).

2.1.2 Peran dan Manfaat Etnobotani

Penelitian-penelitian etnobotani memiliki peran yang sangat luas, paling tidak: pertama, berkontribusi besar dalam mengembangkan bidang ilmu itu sendiri dan inovasi atau penemuan-penemuan baru; kedua, sebagai upaya dokumentasi dan pelestarian kekayaan kearifan lokal masyarakat dan sumber daya tumbuhan di sekitarnya; dan ketiga, sebagai bahan pertimbangan kebijakan pembangunan baik pembangunan sosial, budaya, ekonomi dan lingkungan serta cakupan pembangunan yang lebih luas. Dalam skala yang lebih luas. Menurut Hakim (2014) menyimpulkan bahwa etnobotani dapat berperan sebagai berikut (Hisa *et al.*, 2016) yaitu upaya konservasi tumbuhan dan sumber daya hayati lainnya, inventori botanik dan penilaian status konservasi jenis tumbuhan, menjamin keberlanjutan persediaan pangan lokal, regional dan global, termasuk sumber daya hutan non kayu, menyelamatkan praktek pemanfaatan sumber daya secara lestari yang terancam punah akibat kemajuan jaman, berperan dalam penemuan obat-obatan baru, berperan dalam penemuan bahan-bahan yang ramah lingkungan.

2.1.3 Aplikasi Etnobotani

Etnobotani dapat digunakan sebagai salah satu alat untuk mendokumentasikan pengetahuan masyarakat tradisioal dan masyarakat awam yang telah menggunakan berbagai macam jasa tumbuhan untuk menunjang kehidupannya. Pendukung kehidupan diantaranya untuk makan, pengobatan, bahan bangunan, upacara adat, budaya, bahan pewarna dan lainnya. Semua kelompok masyarakat sesuai karakter wilayah dan adatnya memiliki ketergantungan pada berbagai tumbuhan, paling tidak untuk sumber pangan. Menurut Redford dan Padoch (1992) dalam Swanson (1995), bahwa setiap daerah memiliki sistem pemanfaatan tumbuhan yang khas dan berbeda dengan daerah lainnya. Sistem pemanfaatan ini berkaitan dengan keanekaragaman tumbuhan di masing-masing daerah. Pendekatan penduduk lokal terhadap manajemen pemanfaatan ekosistem alam merupakan model jangka panjang dalam menopang kebutuhan hidup manusia. Dalam kehidupan modern telah dikenal lebih dari seratus jenis tumbuhan untuk sumber makanan, tetapi sebenarnya telah dipergunakan ribuan jenis tumbuhan di berbagai belahan bumi oleh berbagai

etnik. Ahli etnobotani bertugas menjelaskan hubungan kompleks antara budaya dan penggunaan tumbuhan dengan fokus utama pada bagaimana tumbuhan digunakan, dikelola, dan dipersepsikan pada berbagai lingkungan masyarakat, misalnya sebagai makanan, obat, praktik keagamaan, kosmetik, pewarna, tekstil, pakaian, konstruksi, alat, mata uang, sastra, ritual, serta kehidupan sosial (Winarno *et al.*, 2018).

2.2 Obat Tradisional

2.2.1 Pengertian Obat Tradisional

Obat tradisional adalah bahan atau ramuan bahan yang berupa bahan tumbuhan, bahan mineral, sediaan sarian atau campuran dari bahan tersebut yang secara turun temurun telah digunakan untuk pengobatan, dan dapat diterapkan sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat (Maulidiah *et al.*, 2020).

Tumbuhan obat adalah tanaman yang sebagian atau seluruhnya digunakan sebagai obat, bahan atau ramuan. Pemanfaatan tanaman sebagai obat sudah dilakukan sejak lama. Upaya pemanfaatan tanaman sebagai obat tidak hanya dilakukan oleh masyarakat umum, tetapi juga dilakukan oleh pemerintah. Pengetahuan tentang tumbuhan obat merupakan warisan budaya dan bangsa yang berdasarkan pengalaman yang telah diwariskan secara turun-temurun, hal tersebut dianggap menjadi penyebab punahnya pengetahuan tersebut (Maulidiah *et al.*, 2020).

Indonesia diperkirakan memiliki 100 sampai 150 famili tumbuh-tumbuhan dan dari jumlah tersebut sebagian besar mempunyai potensi untuk dimanfaatkan sebagai tanaman industri, tanaman buahbuahan, tanaman rempah-rempah, dan tanaman obat-obatan. Indonesia tidak hanya kaya akan keanekaragaman hayati dan ekosistem, tetapi juga memiliki keanekaragaman suku/etnis dengan pengetahuan tradisional dan budaya yang berbeda dan unik tersebar dari Sabang sampai Merauke (Efremila., 2015).

2.2.2 Manfaat Obat Tradisional

Seiring dengan tingkat kesadaran masyarakat akan kesehatan, penggunaan obat yang berasal dari tumbuhan atau pengobatan dengan cara tradisional atau alami lebih digemari, karena relatif lebih murah dan minim efek samping dibanding dengan menggunakan obat-obat modern atau obat-obatan dari bahan kimia. Pemanfaatan obat tradisional untuk pemeliharaan kesehatan dan gangguan penyakit hingga saat ini masih sangat dibutuhkan dan dikembangkan, terutama dengan mahalnya biaya pengobatan dan harga obat-obatan (Efremila., 2015).

Pemanfaatan tradisional berhubungan dengan keaneka- ragaman budaya, etnis dan keanekaragaman hayati Di Indonesia khususnya propinsi Sumatera Utara, Kawasan TNBG Kecamatan Ulu Pungkut Kabupaten Mandailing Natal merupakan salah satu daerah yang masih menjaga tradisi leluhur adalah penduduk. Selain menjaga tradisi, penduduk Desa Siharangkarang juga sangat menghargai sekaligus berguru pada alam sehingga mereka memiliki potensi pengetahuan yang besar tentang tumbuhan obat (Efremila., 2015).

Menurut Salan (2009), masyarakat pedesaan umumnya memilih menggunakan obat tradisional dibandingkan obat modern, beberapa faktor yang mendasari penggunaan obat tradisional yaitu: 1) Pada umumnya, harga obat-obatan pabrik yang sangat mahal, sehingga masyarakat mencari alternatif pengobatan yang lebih murah; 2) Efek samping yang ditimbulkan oleh obat tradisional sangat kecil dibanding obat modern; 3) Kandungan unsur kimia yang terkandung di dalam obat tradisional sebenarnya menjadi dasar pengobatan kedokteran modern. Artinya, pembuatan obat-obat pabrik menggunakan rumus kimia yang telah disentesis dari kandungan bahan alami ramuan tradisional (Efremila., 2015).

2.2.3 Keunggulan dan Kelemahan Obat tradisional

Pengobatan herbal tidak lepas dari beberapa unsur kelebihan dan kekurangan. Menurut Fahrudin (2015) beberapa kelebihan obat tradisional yaitu (Marwati & Amidi, 2019) :

1. Efek samping lebih sedikit. Obat tradisional adalah obat alami sehingga memiliki efek samping lebih sedikit dibandingkan obat kimia. Tentunya harus digunakan dengan benar dan sesuai aturan.
2. Memiliki banyak khasiat. Kebanyakan obat kimia digunakan untuk satu jenis penyakit saja, sedangkan obat tradisional umumnya bisa memberikan banyak khasiat sekaligus, ini tentunya menjadi kelebihan tersendiri bagi obat tradisional.
3. Lebih mudah digunakan. Obat tradisional dapat digunakan dalam berbagai cara, tergantung jenis obat tradisional tersebut. Dengan demikian, kita akan lebih mudah untuk menggunakannya.
4. Menuntaskan penyakit. Obat tradisional diketahui cukup efektif menyembuhkan berbagai macam penyakit tanpa merusak sel-sel atau bagian tubuh yang sehat. Obat tradisional bekerja dengan cara memperbaiki bukan hanya sekedar menghilangkan rasa sakit. Meskipun proses penyembuhannya butuh waktu lama, tetapi obat tradisional bisa menyembuhkan penyakit lebih permanen dibandingkan obat kimia.
5. Alternatif yang murah. Obat tradisional sering digunakan sebagai alternatif untuk menyembuhkan penyakit karena memiliki harga relatif terjangkau dibandingkan obat kimia atau perawatan medis.
6. Aman digunakan jangka panjang. Tidak seperti obat kimia yang bisa memberikan efek negatif jangka panjang, obat tradisional biasanya lebih aman. Bahkan, penggunaan obat tradisional memang harus dilakukan secara berkesinambungan

Adapun beberapa kelemahan obat herbal yaitu :

1. Membutuhkan waktu. Tidak seperti obat kimia yang langsung bisa memberikan efek nyata untuk penyembuhan penyakit, obat tradisional membutuhkan waktu dan keberlanjutan dalam proses penyembuhannya sehingga hal ini akan membuat penderita penyakit harus lebih bersabar.
2. Kurang terpercaya. Kekurangan nyata dari obat tradisional disebabkan penggunaannya tidak dipantau oleh profesional. Akibatnya obat-obatan tradisional sering diambil tanpa resep yang benar. Meskipun efek samping obat

herbal lebih sedikit tetapi tidak menutup kemungkinan jika penggunaan obat herbal yang tidak sesuai bisa menyebabkan komplikasi penyakit lain.

3. Intereaksi obat. Meskipun obat tradisional terbuat dari bahan alami, tetap saja pengobatan herbal dapat berinteraksi dengan obat tertentu sehingga harus mendapatkan pengawasan dari dokter. Untuk itu sebaiknya tetap dilakukan konsultasi dengan dokter atau tenaga medis profesional saat mengambil obat tradisional.
4. Banyak jenis tanaman yang digunakan secara tunggal maupun ramuan terbukti sebagai bahan pemelihara kesehatan. Tetapi dengan masuknya pengobatan modern di Indonesia, maka secara bertahap dan sistematis penggunaan tanaman obat sebagai obat telah ditinggalkan. Dan telah menggantungkan diri pada obat kimia modern, penggunaan tanaman obat dianggap kuno, berbahaya dan terbelakang.

2.3 Zingiberaceae

2.3.1 Tinjauan Umum Zingiberaceae

Zingiberaceae adalah famili atau suku tumbuhan berbunga yang secara umum dikenal oleh masyarakat Indonesia sebagai jahe-jahean. Famili ini merupakan suku terbesar dari ordo zingiberales, ada sekitar 53 negara dengan lebih dari 1.500 spesies diseluruh dunia, sebagian besar dari jumlah tersebut terdapat di hutan tropis. Tumbuhan Zingiberaceae diperkirakan jumlahnya mencapai 50 genus dan sekitar 1400 jenis, yang tersebar mulai dari daerah tropis hingga subtropis. Persebaran yang paling besar terdapat di Asia Tenggara. Tumbuhan ini banyak dimanfaatkan antara lain sebagai bumbu masak, obat-obatan, bahan rempah-rempah, tanaman hias, bahan kosmetik, bahan minuman, bahan tonik rambut, dan sebagainya (Suriyanto *et al.*, 2015).

Menurut Gobilik dan Mashitah (2005) yang mendata spesies zingiberaceae merupakan salah satu tumbuhan yang banyak ditemukan pada kawasan hutan tropis, terutama Indonesia dan Malaysia. Zingiberaceae ini belum diketahui secara pasti berapa jumlah jenisnya. Sejauh ini daerah yang kaya akan jenis-jenis *zingiberaceae* adalah wilayah Indonesia, Malaysia, Brunei, Singapura, Thailand, Filipina dan Papua. Seperti yang diketahui bahwa daerah yang luas seperti

Sumatera dan Borneo masih sangat belum diketahui dan diselidiki lebih dalam lagi untuk keanekaragaman jenis jahe ini. Dibagian utara Borneo telah banyak dilakukan penelitian mengenai famili ini, seperti penelitian yang dilakukan oleh. (Suriyanto *et al.*, 2015).

Masyarakat Indonesia yang sangat beragam memanfaatkan zingiberaceae untuk berbagai keperluan didalam kehidupannya. Setiap kelompok masyarakat memiliki pengetahuan yang berbeda didalam mengelola dan memanfaatkan keanekaragaman jenis tumbuhan di sekitarnya. Perbedaan tersebut dipengaruhi oleh tingkat budayanya, kondisi geografi dan ekosistemnya, kondisi pengaruh dari luar kelompoknya dan pengaruh dari perubahan iklim. Masyarakat Indonesia memanfaatkan keanekaragaman jenis dari suku Zingiberaceae tersebut sebagai bahan ramuan obat tradisional, bahan pangan dan bahan tanaman hias, dan bahan keperluan lainnya.

2.3.2 Deskripsi Spesies dari Zingiberaceae

1. Genus *Alpinia*

Lengkuas (*Alpinia galanga* (L.) Willd.)

Lengkuas (*Alpinia galanga* (L.) Willd.) termasuk tumbuhan tegak yang tinggi batangnya mencapai 2- 2,5 meter. Lengkuas dapat hidup di daerah dataran rendah sampai dataran tinggi, lebih kurang 1200 meter diatas permukaan laut. Lengkuas mempunyai batang pohon yang terdiri dari susunan pelepah-pelepah daun. Daun-daunnya berbentuk bulat panjang dan antara daun yang terdapat pada bagian bawah terdiri dari pelepah-pelepah saja, sedangkan bagian atas batang terdiri dari pelepah-pelepah lengkap dengan helaian daun. Bunganya muncul pada bagian ujung tumbuhan. Rimpang besar dan tebal, berbentuk silinder dan bercabang – cabang lengkuas selain berserat kasar juga mempunyai aroma yang khas. Ada 2 jenis tumbuhan lengkuas yang dikenal yaitu vaietas dengan rimpang umbi (akar) berwarna putih dan varietas berimpang merang. Lengkuas berimpang putih ini lah yang dipakai penyedap masakan, sedangkan lengkuas merah digunakan sebagai obat (Astuti *et al.*, 2015).



Gambar 2.1 Lengkuas (*Alpinia galanga* (L.) Willd.),
 (a)Perbungaan (b) Daun (c) Bunga (d) Rimpang
 (Sumber : Astuti *et al.*, 2015)

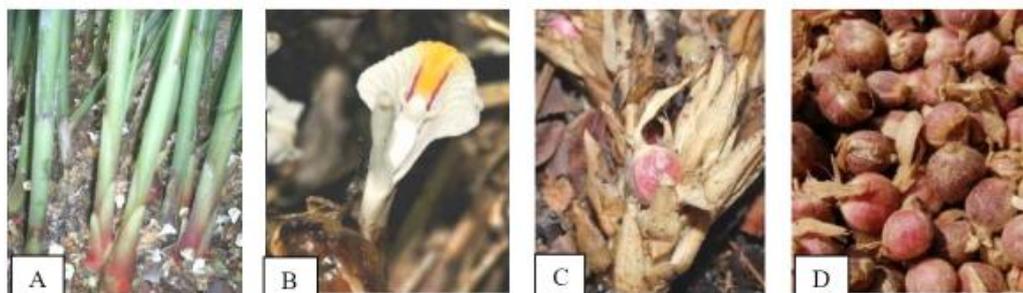
2. Genus *Amomum*

Kapulaga (*Amomum compactum* Soland ex Maton)

Kapulaga (*Amomum compactum* Soland ex Maton) merupakan tanaman tahunan berupa perdu dengan tinggi 1,5 m, berbatang semu, buahnya berbentuk bulat, membentuk anakan berwarna hijau. Mempunyai daun tunggal yang tersebar, berbentuk lanset, ujung runcing dengan tepi rata. Pangkal daun berbentuk runcing dengan panjang 25-35 cm dan lebar 10- 12 cm, pertulangan menyirip dan berwarna hijau. Batang kapulaga disebut batang semu, karena terbungkus oleh pelepah daun yang berwarna hijau, bentuk batang bulat, tumbuh tegak, tingginya sekitar 1-3 m. Batang tumbuh dari rizome yang berada di bawah permukaan tanah, satu rumpun bisa mencapai 20-30 batang semu, batang tua akan mati dan diganti oleh batang muda yang tumbuh dari rizoma lain (Sukandar et al., 2015).

Kapulaga berbunga majemuk, berbentuk bonggol yang terletak di pangkal batang dengan panjang kelopak bunga 12,5 cm di kepala sari terbentuk elips dengan panjang 2 mm, tangkai putik tidak berbulu, dan berbentuk mangkok. Mahkota berbentuk tabung dengan panjang 12,5 mm, berwarna putih atau putih kekuningan. Mahkota berbuah kotak dengan biji kecil berwarna hitam. Buahnya berupa buah kotak, terdapat dalam tandan kecil-kecil dan pendek. Buah bulat memanjang, berlekuk, bersegi tiga, agak pipih, kadang-kadang berbulu, berwarna putih kekuningan atau kuning kelabu. Buah beruang 3, setiap ruang dipisahkan oleh selaput tipis setebal kertas. Tiap ruang berisi 5-7 biji kecil- kecil, berwarna coklat atau hitam, beraroma harum yang khas. Dalam ruang bijibiji ini tersusun memanjang 2 baris, melekat satu sama lain. Buah tersusun rapat pada tandan,

terdapat 5-8 buah pada setiap tandannya. Bentuk buah bulat dan beruang tiga, setiap buah mengandung 14-16 biji dan kulit buah berbulu halus. Panjang buah mencapai 10-16 mm (Sukandar et al., 2015).



Gambar 2.2 Kapulaga (*Amomum compactum* Soland ex Maton)

(a) Rumpun (b) Bunga (c) Buah (d) Buah

(Sumber : Sukandar et al., 2015)

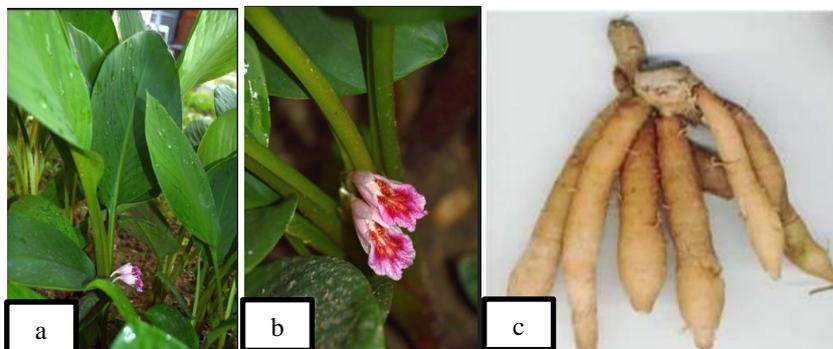
3. Genus *Boesenbergia*

Temu kunci (*Boesenbergia rotunda* (L.) Mansf.)

Temu kunci (*Boesenbergia rotunda* (L.) Mansf.) merupakan tanaman herba menahun (perennial) dengan tinggi 30-80 cm (Gambar 1). Daunnya tegak dengan jumlah 3-7 helai dengan pelapah daun yang bewarna kemerahan dan memeluk di bagian basalnya. Daun berseling (alterna), biseriate, tegak, menghasilkan aroma yang khas. Pelepah daun memiliki panjang 9-19 cm. Pelepah daun saling berpelukan sehingga membentuk batang semu (pseudostem). Daun memiliki ligula yang berbentuk triagular dengan ukurannya dapat mencapai 1,5 cm. Tangkai daun berbentuk canaliculate yang panjangnya dapat mencapai 30 cm. Helai daun berbentuk ellips-oblongus-lanseolatus dengan ukuran 15-50 cm x 5-17 cm, bewarna hijau gelap (Silalahi, 2017).

Pembungaan (infloresense) muncul di bagian terminal pucuk yang menyerupai spika (like-spike) dengan panjang 10-15 cm (Gambar 1). Dalam satu infloresence muncul sekitar 10 bunga dengan tangkai bunga berukuran 1-2 cm. Kaliks (kelopak) pendek berentuk tubular dengan ukuran 1,5 cm. Mahkota (corolla) bunga berbentuk tabung sebanyak 3 buah bewarna putih dan bentuknya tidak sama dengan ukuran hingga 1,7 cm. Mahkota bewarna merah muda di bagian apeks dan di bagian bawahnya warnanya lebih pucat. Filament (tangkai sari) bewarna kuning-putih yang panjangnya hingga 5 mm, sedangkan antera

(kepala sari) memiliki dua lobus (bilobed). Rhizoma terdapat di dalam tanah dengan diameternya dapat mencapai 2 cm, yang bewarna kuning kecoklatan di bagian luar, sedangkan di bagian dalam berwarna kuning cerah (Silalahi, 2017).



Gambar 2.3 Temu kunci (*Boesenbergia rotunda* (L.) Mansf.)

(a) Daun (b) Bunga (c) Rimpang

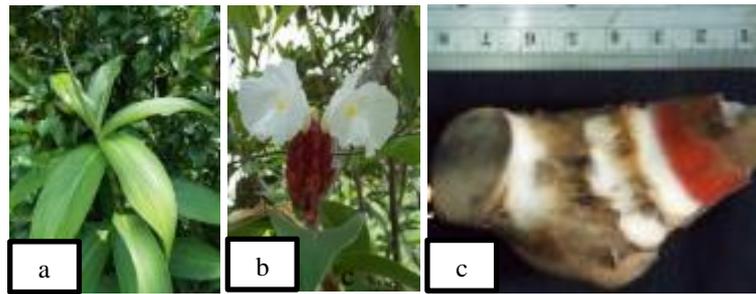
(Sumber : Silalahi, 2017)

4. Genus *Costus*

Pacing (*Costus speciosus* (J.Koening) C.D.Specht)

Pacing (*Costus speciosus* (J.Koening) C.D.Specht) merupakan tumbuhan berhabitus semak tegak, tinggi 1-1,5 m. Memiliki batang yang tegak, silindris, lunak, batang dalam tanah membentuk rimpang dan hijau pucat. Tumbuhan ini memiliki daun tunggal, berseling, berbentuk bulat telur, memiliki pelepah, tepi daun rata, dengan ujung daun meruncing, pangkal daun tumpul, panjang berkisar 7-13 cm, lebar daun berkisar 3,5-5 cm, kepala putik berbentuk corong, berwarna putih keunguan, mahkota bentuk tabung, panjang ± 7 cm, buah bulat berdiameter 1,5 mm dan merah, biji berbentuk persegi, diameter $\pm 0,5$ mm dan hitam, tumbuhan ini berakar serabut (Hartanto et al., 2014).

Permukaan daun bagian bawah berbulu lembut, sedangkan permukaan atas beralur. Tangkai daun pendek. Perbungaan berbentuk bulir besar yang terietak pada ujung batang. Bunganya berwarna putih atau kuning. Daun pelindung bulat telur dengan ujung runcing. Mahkota berbentuk tabung, panjang lebih kurang 1 cm dan diameter sekitar 5 mm. Benang sari sepanjang 6 cm ujungnya runcing, berwarna hijau. Putik tersembul di atas kepala sari, warnanya putih. Buahnya buah kotak berbentuk bulat telur, berwarna merah. Biji keras, kecil, diameter lebih kurang 2 mm, berwarna hitam. Akar serabut berwarna putih atau kuning kotor. Rimpang mengandung pati.



Gambar 2.4 Pacing (*Costus speciosus* (J.Koenig) C.D.Specht)

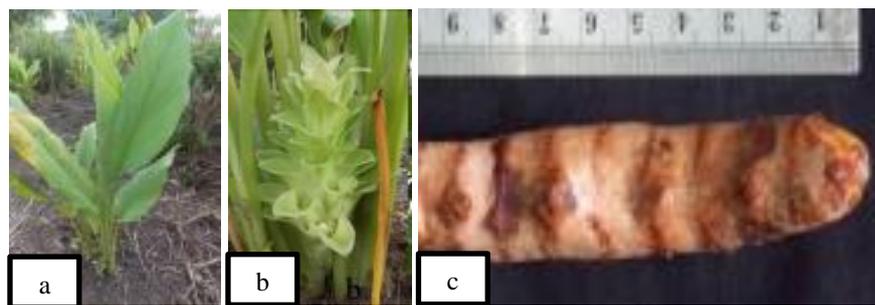
(a) Daun (b) Bunga (C) Rimpang

(Sumber : Hartanto et al., 2014)

5. Genus *Curcuma*

Kunyit (*Curcuma domestica* Val.)

Tumbuhan Kunyit (*Curcuma domestica* Val.) memiliki tinggi Tumbuhan ini 1,0-1,5 meter, tumbuh tegap dan membentuk rumpun. Batangnya basah, bulat, dan berwarna hijau keunguan. Daunnya tunggal dan bertangkai, berbentuk lancet yang lebar, ujung dan pangkalnya meruning, bertulang menyirip, permukaannya licin, dan berwarna hijau pucat. Panjang daunnya sekitar 20-40 cm dan lebarnya sekitar 15-30 cm. Satu Tumbuhan kunyit rata-rata memiliki 6 hingga 10 daun. Bunganya merupakan bunga majemuk yang berbentuk kerucut yang muncul dari batang semunya. Panjang bunga berkisar antara 10-15 cm, berwarna putih sampai kuning muda atau kemerahan. Setiap bunga memiliki tiga lembar kelopak dan tiga lembar tajuk. Rimpangnya berbentuk bulat panjang dan bercabang-cabang sehingga berbentuk rimpun. Rimpang berwarna jingga kecoklatan. Daging rimpang berwarna jingga kekuningan dan terdapat bau khas yang memiliki rasa agak pahit dan pedas. Rimpang kunyit yang sudah besar dan tua merupakan bagian yang sering digunakan sebagai obat. Bagian utama tumbuhan kunyit adalah rimpangnya yang merupakan tempat tumbuhnya tunas. Kulit rimpang berwarna kecoklatan dan bagian dalamnya berwarna kuning tua, kuning jingga, atau kuning jingga kemerahan sampai kecoklatan. Rimpang induk membentuk cabang yang letaknya lateral dan berbentuk seperti jari (*fingers*) yang lurus atau melengkung (Asnia et al., 2019).



Gambar 2.5 Kunyit (*Curcuma domestica* Val.)

(a) Daun (b) Bunga (C) Rimpang

(Sumber : (Asnia *et al.*, 2019)

6. Genus *Etlinger*

Kecombrang (*Etlingera elatior* (Jack) R.M.Sm.)

Tumbuhan Kecombrang (*Etlingera elatior* (Jack) R.M.Sm.) mempunyai batang berbentuk semu bulat membesar dipangkalanya. Tumbuh tegak dan banyak. Batang saling berdekat-dekatan membentuk rumpun. Tanaman Kecombrang mempunyai akar berbentuk serabut dan berwarna kuning gelap. Tanaman Kecombrang mempunyai daun 15-30 helai tersusun dalam dua baris berselang-seling, dibatang semu helaian daun berbentuk lonjong dengan ukuran 20-90 cm x 10-20 cm dengan pangkal dengan pangkal membulat atau membentuk jantung. Tepinya bergelombang dan ujungnya meruncing pendek gundul namun dengan bintik-bintik halus dan rapat berwarna hijau mengkilap sering dengan sisi bawah yang keunguan ketika muda. Tanaman Kecombrang mempunyai bunga dalam karangan berbentuk gasing bertangkai panjang dengan ukuran 0,5-2,5 m x 1,5-2,5 cm, dengan pelindung berbentuk jorong 7-18 cm x 1-7 cm berwarna merah jambu hingga merah terang berdaging. Ketika bunga mekar maka bunga tersebut akan melengkung dan membalik. Kelopak berbentuk tabung berwarna merah jambu berukuran 4 cm. buah kecombrang berwarna kuning kecoklatan dengan ujung kemerahan dan buah ini akan berwarna hijau dengan ujung coklat tua saat masih muda. Ukuran buahnya kecil dan tumbuh berkelompok buah kecombrang mirip nanas variasi warna pada buah kecombrang termasuk merah muda, merah muda pucat dan putih. rimpangnya memiliki diameter 3-4 cm dengan aroma yang kuat. Rimpang memiliki warna kemerahan. Rimpangnya tebal, berwarna putih kekuningan atau kemerahan saat masih muda (Sambara *et al.*, 2016).



Gambar 2.6 Kecombrang (*Etilingera elatior* (Jack) R.M.Sm.)

(a) Daun (b) Buah (c) Bunga (d) Rimpang

(Sumber : Sambara et al., 2016)

7. Genus *Globba*

Patilungkup (*Globba atrosanguinea* Teijsm. & Binn.)

Tumbuhan Patilungkup (*Globba atrosanguinea* Teijsm. & Binn.) merupakan herba berumpun yang tumbuh di daerah yang lembab. *G. atrosanguinea* yang ditemukan memiliki tinggi 30 cm, bentuk rimpang berdaging, berwarna putih, dengan aroma rimpang yang halus. Batang (pseudostem) memiliki permukaan yang berbulu dengan warna batang merah keunguan. Daun (lamina) memiliki permukaan kasar berbulu halus baik itu permukaan bawah maupun permukaan atas pada daun, bentuk daun lanset dengan ujung daun meruncing, pangkal daun membulat, pertulangan daun menyirip, dan tepi daun rata. Berdaun 10-12 daun. Bunga (flos) terletak terminal atau berada diujung batang, ciri khasnya mempunyai warna bunga yang mencolok merah dan keorenan, tidak beraroma. Bunga tersusun majemuk dan mudah gugur bila disentuh. 4 tipe pelengkap kepala sari (anther) tersebut dikenali berdasarkan pelengkap kepala sari dengan 0,2 atau 4 pelengkap kepala sari bersifat varukosa (Sepito et al., 2019).

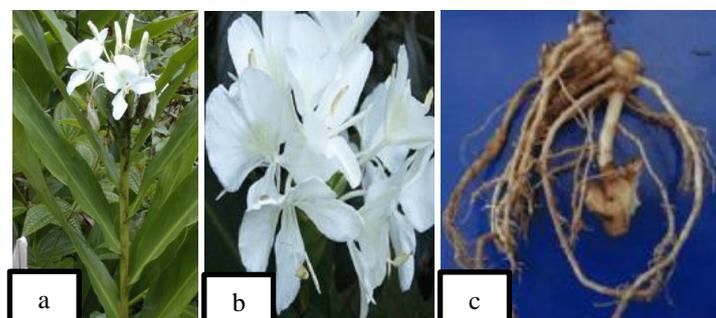


Gambar 2.7 Patilungkup (*Globba atrosanguinea* Teijsm. & Binn.)
 (a) Daun (b) Bunga
 (Sumber : Sepito et al., 2019).

8. Genus *Hedychium*

Gondosuli (*Hedychium coronarium* J. Koenig.)

Tumbuhan Gondosuli (*Hedychium coronarium* Koenig.) merupakan tanaman herba, dengan tinggi 1,5-2 meter, memiliki helaian daun duduk berbentuk garis-lanset 3-9 cm dengan ujung yang runcing dan terkadang berambut halus seperti sutera. Gondosuli memiliki bunga duduk berwarna putih sampai kuning muda yang berbau harum. Bunga tersebut dilindungi oleh daun pelindung yang berbentuk bulat telur hingga memanjang dengan ujung berumbai. Tabung kelopak bunga membuka pada sebuah sisi, dan tabung mahkota bulat silindris dengan panjang 8-10 cm, bibir bulat telur terbalik dengan ujung melekok ke dalam, benang sari putih memeluk tangkai putik, kepala putik muncul di atas kepala sari. Bakal buah bulat silindris, berambut, pada ujung terdapat kelenjar madu berbentuk kerucut. Buah kotak dengan 3 katup membuka. Rimpang pipih, lunak, dan berwarna putih serta hanya berbau sedikit (Putra et al., 2021).

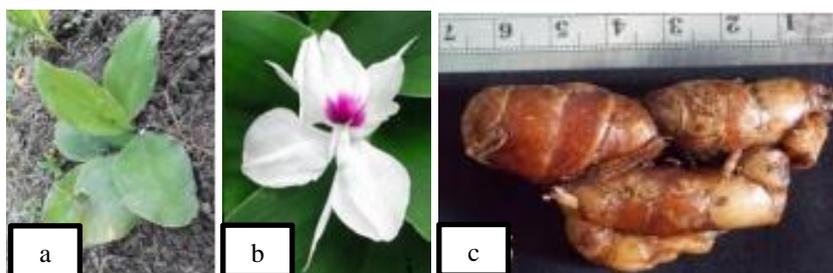


Gambar 2.8 Gondosuli (*Hedychium coronarium* J. Koenig.)
 (a) Daun (b) Bunga (c) Rimpang
 (Sumber : Putra et al., 2021)

9. Genus *Kaempferia*

Kencur (*Kaempferia galanga* L.)

Kencur (*Kaempferia galanga* L.) merupakan tumbuhan semusim, berbatang basal tumbuhan ini tidak begitu tinggi, lebih kurang 20 cm dan tumbuh rumpun. Daun tunggal, berwarna hijau dengan pinggir merah kecoklatan bergelombang. Bentuk daun jorong lebar sampai bundar, panjang 7 -15 cm, lebar 2-3 cm, ujung runcing dan tepinya rata. Jumlah daun tidak lebih dari 2-3 lembar dengan susunan berhadapan. Bunganya tersusun setengah duduk dengan mahkota bunga berjumlah 4 – 12 buah, bibir bunga berwarna lembayung dengan warna putih lebih dominan. Rimpangnya pendek berwarna coklat, berbentuk jari dan tumpul, bagian kulitnya berwarna coklat mengkilat, memiliki aroma yang spesifik, bagian dalamnya berwarna putih dengan daging lunak, dan tidak berserat (Damayanti, 2008).



Gambar 2.9 Kencur (*Kaempferia galanga* L.)

(a) Daun (b) Bunga (c) Rimpang

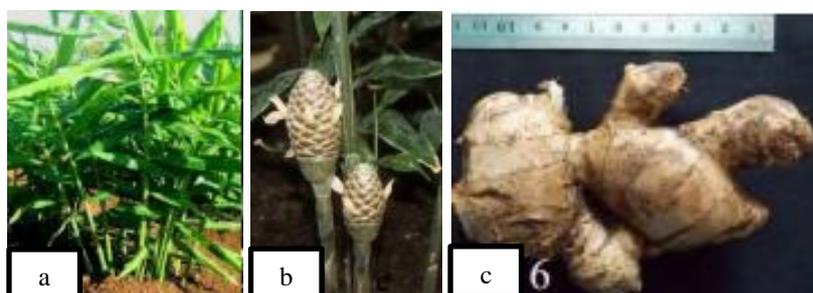
(Sumber : Damayanti, 2008)

10. Genus *Zingiber*

Jahe (*Zingiber officinale* Roscoe)

Tumbuhan Jahe (*Zingiber officinale* Roscoe) merupakan tanaman berbatang semu, tinggi 30 cm sampai dengan 1 m, tegak, tidak bercabang, tersusun atas lembaran pelepah daun, berbentuk bulat, berwarna hijau pucat dan warnapangkal batang kemerahan. Akar jahe berbentuk bulat, ramping, berserat, berwarna putih sampai coklat terang. Tanaman ini berbunga majemuk berupa malai muncul di permukaan tanah, berbentuk tongkat atau bulat telur yang sempit, dan sangat tajam. Tanaman jahe membentuk rimpang yang ukurannya tergantung pada jenisnya. Bentuk rimpang pada umumnya gemuk agak pipih dan tampak berbuku-buku. Rimpang jahe berkulit agak tebal yang membungkus daging rimpang, yang kulitnya mudah dikelupas. Batang semu jahe merah berbentuk bulat kecil, berwarna hijau, dan agak keras karena diselubungi oleh pelepah daun. Tinggi

tanaman mencapai 34,18 – 62,28 cm. Daun tersusun berselang-seling secara teratur dan memiliki warna yang lebih hijau (gelap) dibandingkan dengan kedua tipe lainnya. Permukaan daun bagian atas berwarna hijau muda dibandingkan dengan bagian bawahnya. Rimpang jahe putih kecil (jahe emprit) yang ditandai dengan ukuran rimpang yang termasuk kategori sedang, dengan bentuk agak pipih, berwarna putih, berserat lembut, dan beraroma serta berasa tajam; jahe merah yang ditandai dengan ukuran rimpang yang kecil, berwarna merah jingga, berserat kasar, beraroma serta berasa sangat tajam (Nugroho, 2013).



Gambar 2.10 Jahe (*Zingiber officinale* Roscoe)

(a) Daun (b) Bunga (c) Rimpang

(Sumber : (Nugroho, 2013)

2.4 Tinjauan Lokasi

Suku Mandailing tinggal di kawasan Kabupaten Mandailing Natal. Kabupaten Mandailing Natal adalah daerah yang terletak di Provinsi Sumatera Utara, berada pada 0°10'-1°50' Lintang Utara dan 98°10'-100°10' Bujur Timur dengan rentang ketinggian 0-2.145 m di atas permukaan laut. Luas wilayah Kabupaten Mandailing Natal ±6.620,70 km² atau 9,23 persen dari wilayah Sumatra Utara. Ibu kota dari Kabupaten Mandailing Natal adalah Kecamatan Panyabungan, dimana Kecamatan Panyabungan memiliki luas 259,77 km² atau 3,92% dari total luas Kabupaten Mandailing Natal. (Badan Pusat Statistika Mandailing Natal, 2021).

Kawasan TNBG seluas 108.000 hektar ditetapkan berdasarkan SK Menteri Kehutanan No. 126/Menhut-II/2003. Ekosistem Hutan Taman Nasional Batang Gadis memiliki fungsi ekologis, yang sangat penting pada aspek bagi sosial, ekonomi, dan budaya serta penyangga kehidupan masyarakat di sekitarnya. Sedikitnya ada sekitar 67 desa yang letaknya berbatasan maupun berada dalam

kawasan Taman Nasional Batang Gadis. Desa-desanya tersebar di 10 Kecamatan dengan total penduduk sekitar 52.229 jiwa, mayoritas adalah Suku Mandailing (Hamdani *et al.*, 2016).

Desa Huta Padang merupakan salah satu desa yang terdapat di Kecamatan Ulu Pungkut. Desa Huta Padang mempunyai luas wilayah 1.000,28 km² yang mencapai 3,39% dari luas wilayah di Kecamatan Ulu Pungkut. Desa Huta Padang termasuk salah satu yang tertinggal di Kecamatan Ulupungkut dengan jumlah penduduk 481 jiwa dengan jumlah laki-laki sebanyak 237 jiwa dan perempuan sebanyak 244 jiwa (Badan Pusat Statistika Mandailing Natal, 2021).

Desa Huraba I adalah salah satu Desa yang terdapat di Kecamatan Siabu. Desa Huraba I mempunyai luas wilayah 929, 61 Ha dengan rasio terhadap luas Kecamatan 5,59 % dari wilayah Kecamatan Siabu. Jarak kelurahan Kepala Desa Huraba I ke Ibu kota Kecamatan 1,30 mm. Banyaknya lingkungan di kelurahan di Desa huraba I yaitu terdapat 4 lingkungan. Di Desa Huraba I memiliki jumlah penduduk 1987 jiwa, serta kepadatan penduduk 213,74 jiwa/km² (Badan Pusat Statistika Mandailing Natal, 2019).

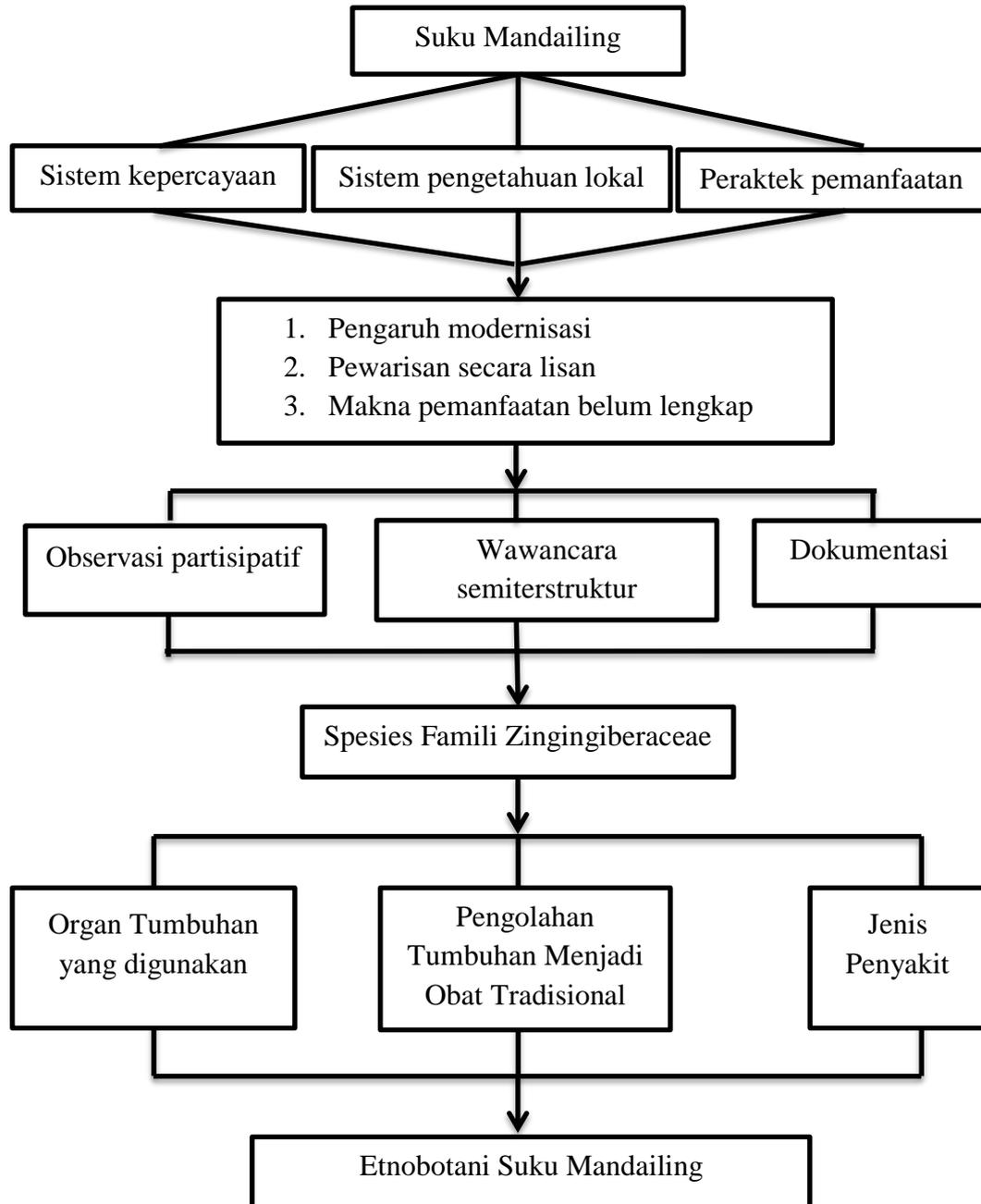
2.5 Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir dalam penulisan ini bertujuan sebagai arahan dalam pelaksanaan penulisan, terutama untuk memahami alur pemikiran, sehingga analisis yang dilakukan lebih sistematis dan sesuai dengan tujuan penulisan penelitian. Penelitian ini berfokus pada pemanfaatan tumbuhan zingiberaceae sebagai obat tradisional di desa sekitar kawasan TNBG Kabupaten Mandailing Natal, yaitu Desa Huta Padang dan Desa Huraba I.

Masyarakat Desa Huta Padang dan Desa Huraba I memanfaatkan tumbuhan zingiberaceae sebagai obat tradisional untuk kebutuhan sehari-hari dalam mengobati suatu penyakit ringan maupun penyakit berat. Pengetahuan masyarakat dalam memanfaatkan tumbuhan sebagai obat tradisional telah diwariskan secara turun-temurun melalui lisan sehingga rawan hilang. Saat ini hanya datuk dan kalangan orangtua yang memiliki pengetahuan lokal terkait pemanfaatan tumbuhan dari zingiberaceae untuk pengobatan tradisional. Oleh karena itu

diperlukan kajian etnobotani tumbuhan zingiberaceae sebagai obat tradisional yang digunakan masyarakat Suku Mandailing.

Mengingat belum adanya informasi mengenai kajian etnobotani potensi tumbuhan zingiberaceae sebagai obat tradisional oleh masyarakat Desa Huta Padang dan Desa Huraba I, maka diperlukan untuk melakukan penelitian dengan metode observasi partisipatif, wawancara dan dokumentasi kepada masyarakat Desa Huta Padang dan Desa Huraba I. Keterlibatan masyarakat diperoleh melalui wawancara dengan teknik wawancara semiterstruktur yang berpedoman pada daftar pertanyaan wawancara. Hasil akhir dari penelitian ini yaitu peneliti memperoleh informasi dan data mengenai kajian etnobotani tumbuhan zingiberaceae sebagai obat tradisional mulai dari kepercayaan terkait tumbuhan zingiberaceae dalam mengobati penyakit, pengetahuan terkait nama lokal tumbuhan, metabolit sekunder (kandungan) yang terdapat pada tumbuhan zingiberaceae, bagian dan berkhasiat sebagai obat tradisional, cara mengolah tumbuhan menjadi obat tradisional, serta penyakit yang dapat disembuhkan dengan menggunakan tumbuhan zingiberaceae yang dimanfaatkan oleh masyarakat Desa Huta Padang dan Desa Huraba I. Berikut ditampilkan skema kerangka berpikir penelitian ini (Gambar 2.6).



Gambar 2.11 Skema Kerangka Berfikir Penelitian Etnobotani Zingiberaceae Sebagai Bahan Pengobatan Tradisional Suku Mandailing